

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, dimana ia harus berkomunikasi dalam kehidupan sosialnya. Pada penerapannya, proses dalam komunikasi adalah pertukaran informasi antara pengirim dan penerima melalui saluran atau medium, dan melibatkan pengkodean hingga kemudian mendapatkan umpan balik. Inti utama dari komunikasi terletak dalam aktivitas komunikasi, yaitu melayani hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu, artinya manusia dapat berkomunikasi meski terdapat perbedaan tempat dan waktu diantara keduanya (Dyatmika, 2020). Komunikasi adalah proses penting dalam pertukaran informasi yang melibatkan berbagai bentuk dan metode. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki jangkauan luas dan pengaruh signifikan adalah komunikasi massa.

Komunikasi massa dapat dijelaskan sebagai proses pengiriman pesan melalui media massa kepada sejumlah besar orang (Kustiawan, et al., 2022). Komunikasi massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat. Selain itu, komunikasi massa diyakini melibatkan penggunaan alat-alat khusus yang memungkinkan pesan disampaikan secara bersamaan kepada semua orang dari berbagai lapisan masyarakat (Ardianto, Karlinah, & Komala, 2009). Freidson juga mencatat bahwa komunikasi massa memiliki karakteristik unik di mana pesan dapat diterima secara serentak oleh semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat.

Proses komunikasi massa bukan hanya sekedar memberi informasi dan mendengarkan, tetapi juga harus melibatkan pertukaran ide, pemikiran, fakta, atau

pendapat dari satu individu kepada individu yang lainnya. Proses komunikasi massa ini selain secara langsung juga menggunakan media dalam penyampaiannya. Dalam perkembangannya, penggunaan media massa digunakan sebagai wadah dalam menyebarluaskan informasi ke masyarakat luas. Salah satu karakteristik utama dari komunikasi massa ialah pemanfaatan media massa, diantaranya yaitu media cetak, media audio visual, dan perkembangan teknologi yang memunculkan media *online*.

Media *online* merupakan *platform* digital yang memberikan kemudahan dengan menyediakan akses bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun untuk mendapatkan informasi, berbagi dan berinteraksi melalui perangkat seluler dan koneksi internet. Media *online* memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi secara cepat dan menyebar ke berbagai audiens. Dalam ranah penyampaian informasi, media mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk persepsi tentang keadaan yang sebenarnya terjadi. Informasi mengenai peristiwa yang terjadi dapat diketahui dan dibungkus melalui surat kabar digital atau berbentuk *online*.

Surat kabar *online* merupakan medium penyajian berita dan informasi yang dapat diakses melalui internet. Berangkat dari surat kabar cetak, inovasi ini menghasilkan versi baru yang menawarkan kemudahan akses dan distribusi kepada khalayak luas. Beberapa media yang berangkat dari surat kabar dan menerbitkan edisi *online* yang diakses melalui website seperti JawaPos.com, Republika Online, Kompas.com. Ada pula media yang memulai bisnis berita hanya dengan versi *online* seperti Detik.com, antaranews.com dan okezone.com. Perubahan aksesibilitas ke ranah digital ini memberikan inovasi baru sehingga tidak hanya

mendapatkan informasi, tetapi juga tersedia ruang untuk menyampaikan opini dan adanya interaksi antara media dengan pembacanya.

Jurnalisme merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dikenal luas. Aktivitas jurnalisme meliputi proses komprehensif dari pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada masyarakat. Tujuan utama jurnalisme adalah mengungkapkan kebenaran kepada publik dengan melakukan kegiatan mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi melalui media massa baik itu cetak maupun elektronik (Nurudin, 2009). Dalam konteks komunikasi massa, konsep berita diartikan sesuai dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa tersebut menjadi relevan bagi para pembaca.

Salah satu tren terkini di bidang jurnalisme adalah kemajuan jurnalisme *online*. Perkembangan ini melibatkan penggabungan praktik jurnalisme dengan teknologi komunikasi yang terus berkembang. Saat ini, hampir semua media memiliki *platform online* yang dapat diakses oleh pengguna di seluruh dunia. Jika suatu media tidak mengikuti tren ini dengan memiliki versi *online*, mereka dapat tertinggal oleh media lain dalam hal penyebaran berita dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi media terkini. Oleh karena itu, hubungan antara media, jurnalis, dan pembaca semakin erat, terutama bagi mereka yang secara teratur mengakses berita secara cepat melalui media *online* (Craig, 2005).

Seorang pakar jurnalisme dari Amerika Serikat, telah mengidentifikasi beberapa ciri khas yang terkait dengan berita dalam media berita *online*. Ciri-ciri tersebut meliputi komunikasi yang meluas, penggunaan *hypermedia*, keterlibatan audiens yang tinggi, konten yang dinamis, dan kemampuan untuk disesuaikan. Dengan keberadaan kelima ciri ini, berita atau informasi yang disajikan dalam

media berita *online* menjadi sangat dinamis, bergerak dengan cepat, memiliki berbagai arah, dan melibatkan berbagai segmen audiens, sehingga pengaruhnya dapat menjangkau khalayak yang luas (Pavlik, 2001).

Salah satu topik yang dapat diungkap melalui media massa adalah masalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk tindakan verbal dan non-verbal, seperti kekerasan verbal, kontak fisik tanpa persetujuan, pemerkosaan, perbudakan seksual dan pemaksaan prostitusi. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terjadi kenaikan jumlah kasus kekerasan seksual antara tahun 2019 dan 2021. Komnas Perempuan juga melaporkan bahwa selama periode 12 tahun antara 2001 dan 2012, terdapat sekitar 35 perempuan mendapatkan kekerasan seksual setiap harinya. Pada tahun 2012, terdapat 4.336 kasus kekerasan seksual yang tercatat, terutama pemerkosaan dan pencabulan, dengan sebagian besar kejadian terjadi di ruang publik atau dalam komunitas. Pada tahun 2013, kasus kekerasan seksual meningkat menjadi 5.629 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat dua perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dalam kurun waktu 3 jam. Para korban kekerasan seksual ini ditemukan dalam rentang usia 13-18 tahun dan 25-40 tahun.

Salah satu tindak pidana kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi dalam lembaga pendidikan hingga kerugiannya dirasakan tidak hanya secara fisik dan psikis tetapi juga masa depan para korban adalah kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada santriwati dari pesantren Shiddiqiyah di kota Jombang dengan terdakwa bernama Moch Subchi Azal Tsani (MSAT) dengan nomor putusan Pengadilan Tinggi No 1401/PID/2022/PT. Sby. Kasus ini telah mengantarkan

pelaku sebagai tersangka hingga masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO). Kejadian dugaan kekerasan seksual ini dilaporkan terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Ploso, Jombang, Jawa Timur, dan diyakini telah berlangsung sejak tahun 2017. Kasus kekerasan seksual ini juga diduga melibatkan aspek hubungan kuasa, karena pelaku adalah anak dari pemilik dan pengasuh pondok pesantren di mana korban-korban tersebut adalah anak didiknya. Selain itu, pelaku juga memiliki pusat kesehatan dan diketahui tengah mencari calon santri/santriwati dari pondok pesantren untuk menjadi tenaga kerja di kliniknya.

Menurut data yang disampaikan oleh Komnas Perempuan dan CATAHU pada tahun 2021, kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan berbasis agama yang berfasilitaskan asrama memiliki tingkat kasus yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Selama periode 10 tahun dari tahun 2012 hingga 2021, di tahun 2021 jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tercatat dengan jumlah kasus tertinggi dengan peningkatan hingga sebesar 50% dibandingkan pada tahun 2020 dengan jumlah 338.496 kasus. Jumlah kasus tersebut bahkan melebihi angka KBG yang tercatat pada masa sebelum pandemi yakni tahun 2019. Salah satu jenis KBG yang mendapat perhatian khusus pada tahun 2021 adalah kasus kekerasan seksual di pesantren atau lembaga pendidikan berbasis Agama Islam, yang menduduki posisi kedua dengan 16% kasus kekerasan seksual tertinggi dalam lingkungan pendidikan setelah lingkungan perguruan tinggi (Perempuan, 2022).

Pelaku dalam kasus kekerasan seksual ini memanfaatkan kepercayaan yang diberikan oleh para korban dan memanfaatkan kekuasaan yang ia miliki terhadap korban untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Selain itu, terdapat fakta

bahwa kekerasan tersebut dilakukan dengan ancaman kekerasan, ancaman tidak lolos seleksi, manipulasi mengenai perkawinan, dan penyalahgunaan ketaatan para murid terhadap guru mereka. Dalam konteks ini, para santriwati yang menjadi korban dan melaporkan kejadian tersebut bahkan menghadapi konsekuensi berupa pemberhentian paksa. Kekerasan seksual terjadi dalam jangka waktu yang lama serta melibatkan santriwati lainnya, juga menyebabkan para korban merasa takut untuk melapor kepada pihak berwajib. Dengan realita tersebut, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mendorong pihak kepolisian untuk memastikan perlindungan bagi perempuan yang membela hak asasi manusia (PPHAM), termasuk memberikan pendampingan kepada korban kekerasan seksual (Perempuan, 2022).

Menurut Matthew Kieran (1999), berita tidak tercipta dalam kekosongan, melainkan hasil dari ideologi dominan yang muncul di suatu wilayah (Eriyanto, 2002). Artinya adalah sebuah isu yang muncul ditonjolkan dan ditampilkan menjadi sebuah representasi suatu ideologi yang paling dominan. Berita sebagai ranah ideologis sangat memungkinkan mempertahankan kepentingan dan keberpihakan media. Media mempunyai peran yang penting dalam mengarahkan pemahaman tentang suatu peristiwa yang terjadi dan menggunakan proses framing sebagai cara untuk mengorganisir ide atau alur cerita dalam memberikan pemaknaan pada peristiwa tersebut, dan gender wanita sering menjadi objek bagi media untuk menonjolkan aspek tertentu (Indainanto, 2020).

Menurut Hallahan (1999), "*Framing is a window or portrait drawn around information that delimits the subject matter and, thus, focuses attention on key elements within*". Jadi salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai tempat

yang tepat untuk membangun konstruksi atas realitas sosial pada peristiwa atau isu-isu tertentu. Terkadang, sebuah pemberitaan menjadi bias oleh sebab adanya kepentingan dari internal dalam media. Setiap media tentunya memiliki ideologi dan kebijakan sendiri dalam menyajikan berita. Peran media massa dalam membentuk konstruksi realitas sosial dalam suatu peristiwa atau isu sangatlah penting. Namun, perlu diakui bahwa pemberitaan media dapat mengandung bias karena terlibat dalam pertarungan kepentingan internal media tersebut. Setiap media memiliki ideologi dan kebijakan penyajian berita yang berbeda (Eriyanto, 2002). Media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi sosial terhadap suatu peristiwa atau isu. Namun, harus diakui bahwa berita yang disampaikan bisa saja tidak netral karena adanya konflik kepentingan internal dalam media. Setiap media memiliki ideologi dan cara penyajian berita yang berbeda-beda. Dalam sebuah penelitian, analisis framing digunakan untuk mempelajari bagaimana wartawan memilih isu tertentu untuk diberitakan, lalu bagaimana isi dari narasi berita tersebut dibuat dan diformulasikan, serta bagaimana peristiwa kekerasan seksual terhadap santriwati di Pesantren Shiddiqiyah diinterpretasikan dan dilaporkan oleh wartawan.

Analisis framing digunakan untuk mengamati bagaimana media mengonstruksikan fakta dalam pemberitaan. Dalam analisis ini, strategi pemilihan, penekanan, dan keterkaitan fakta-fakta dalam berita diperhatikan guna memberikan makna yang lebih signifikan, menarik, dan berkesan, serta membentuk interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif yang diinginkan (Eriyanto, 2002). Salah satu konsep yang terkenal adalah model yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Konsep framing dari Robert N. Entman memberikan pandangan yang konsisten

mengenai kekuatan komunikasi teks yang digunakan untuk menggambarkan sebuah proses pemilihan dan menekankan pada aspek-aspek tertentu dari realitas oleh media. Berbeda dengan milik Entman, konsep framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, menurut mereka konsep framing sendiri didasarkan dari gabungan dua konsepsi psikologis dan sosiologis dari seseorang mengolah informasi dan melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Carter, 2013).

Banyak media yang mempublikasikan kasus kekerasan seksual ini diantaranya ada media *online* dari Detik.com. Detik.com merupakan salah satu media yang populer di Indonesia hingga masuk dalam jajaran lima teratas (*top five*) media *online* populer pada tahun 2022 berdasarkan *Reuters Institute* (Pahlevi, 2022). Detik.com mempunyai keakuratan dalam mempublikasikan beritanya dengan cepat. Detik.com juga merupakan salah satu diantara media di Indonesia yang sudah terdaftar di Dewan Pers (Detik, 2023).

Selain Detik.com, juga terdapat media *online* JawaPos.com yang turut memberitakan kasus kekerasan seksual ini. Keunggulan dari JawaPos.com adalah sebagai salah satu perusahaan media yang berdiri sejak lama di Jawa Timur dan dikenal karena keakuratan dan verifikasi beritanya, serta sudah terdaftar oleh Dewan Pers (Jawapos, 2023).

Perbedaan antara Detik.com dan JawaPos.com terletak pada kedekatan geografis atau *proximity* mereka dengan tempat terjadinya kasus kekerasan seksual di Jombang, Jawa Timur. Detik.com memiliki kantor pusat di Jakarta Selatan, sementara JawaPos.com berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Konsep *proximity* mengacu pada kedekatan geografis suatu peristiwa dengan audiensnya, dan hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara penyajian berita.

1. 2 Batasan dan Rumusan Masalah

Bagaimana media *online* Detik.com dan JawaPos.com mbingkai isu kekerasan seksual terhadap Santriwati Pesantren Shiddiqiyah Jombang?

1. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana media *online* Detik.com dan JawaPos.com mbingkai isu kekerasan seksual terhadap Santriwati Pesantren Shiddiqiyah Jombang.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. 3. 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi yang membutuhkan literasi yang berhubungan dengan penelitian berbasis kualitatif dan literasi studi media, terutama analisis framing mengenai isu kekerasan seksual.

1. 3. 2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat akademis, peneliti juga berharap dapat memberikan beberapa manfaat praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat membantu mengungkap bagaimana media mbingkai isu kekerasan seksual. Pemahaman ini penting untuk melihat bagaimana pemberitaan dapat mempengaruhi persepsi publik dan kebijakan terkait isu tersebut.
2. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana berbagai narasi dapat mempengaruhi pandangan terhadap kasus kekerasan seksual. Ini bisa mendorong strategi komunikasi yang lebih mendukung dan memberdayakan korban.